

Analisis Perbandingan Politik Kajang Dalam Dan Kajang Luar di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

Galank Pratama*¹, Dinda Rosanti Salsa Bela², Azira Novia Rizal³M. Wira Anshori⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

e-mail: *galankpratama@unja.ac.id, dindasalsabela@unja.ac.id, aziranovia@unja.ac.id,

wiraanshori@unja.ac.id

Diterima: 21 Januari 2025.

Direview: 29 Januari 2025.

Diterbitkan: 29 Januari 2025.

Hak Cipta © 2023 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal SUMUR

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Abstract

This research wants to see what kind of political comparison between the indigenous people of Kajang Dalam and Kajang Luar in the regional head election in Bulukumba in 2024. This research aims to describe and analyze how the voting behavior of the indigenous people of Kajang inside Kajang outside in the regional head election and why there are differences in political choices between the indigenous people of Kajang inside and Kajang outside. The theory used as the basis for the analysis of voting behavior theory. In this study using descriptive analysis research type and case study research type, the research location is Bulukumba Regency. In the research conducted on the voting behavior of the indigenous people of inner Kajang and outer Kajang in the regional head election. In addition, there is also a structure in the inner Kajang indigenous community that is not owned by the outer Kajang indigenous community.

Keywords - Behavior, Pilkada, Primordial, Kajang, Adat

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat seperti apa Perbandingan Politik masyarakat adat Kajang Dalam dan Kajang Luar pada pemilihan kepala daerah di Bulukumba Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa bagaimana perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam Kajang luar dalam pemilihan kepala daerah dan mengapa terjadi perbedaan pilihan politik antara masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar. Teori yang dijadikan dasar analisis teori perilaku memilih. Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis dan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitian yang dilakukan tentang perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam pemilihan kepala daerah. Selain itu terdapat pula struktur dalam masyarakat adat Kajang dalam yang tidak dimiliki masyarakat adat Kajang luar.

Kata Kunci – Perilaku, Pilkada, Primordial, Kajang, Adat

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus kepada perbandingan perilaku memilih masyarakat adat kajang dalam dan kajang luar pada kontestasi pemilihan kepala daerah. Masyarakat adat kajang dikenal sebagai masyarakat adat tertua yang ada di Sulawesi Selatan, pada mulanya masyarakat adat kajang adalah masyarakat yang hidup dan bermukim di pedalaman yang cenderung tertutup dan dipimpin oleh kepala suku yang sering disebut sebagai Ammatoa. Ammatoa merupakan pengambil keputusan tertinggi didalam masyarakat adat suku kajang. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat adat kajang kemudian di pisahkan secara demografi, yang kemudian menjadi cikal bakal terpisahnya wilayah masyarakat adat kajang yang semula hanya satu menjadi masyarakat adat kajang dalam dan kajang luar.

Kabupaten Bulukumba dalam kontekstasi politik secara umum masih sangat banyak diantaranya mengandalkan modal kultural dimana kultur kekeluargaan maupun kelompok merupakan faktor determinan dalam kontestasi politik. Fenomena ini terlihat baik di tingkat kabupaten kota maupun provinsi begitu nyata dan meluas. Nama besar keluarga maupun kelompok menjadi salah satu modal kultural yang punya pengaruh besar yang bisa dikonversi menjadi kekuasaan dimana banyak diantara pemimpin mengikutsertakan anggota keluarga lainnya dalam kontestasi politik, tidak hanya sebagai pemimpin daerah tetapi juga sebagai anggota legislatif. Keadaan ini memperkuat potensi untuk melanjutkan kekuasaan menjadi semakin terbuka lebar nilai semacam ini tidak saja mengikat pribadi orang per orang dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam berbagai interaksi politik.[1]

Bukti lain mengenai perilaku pemilih dapat ditemukan pada Pilkada 2024 di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Kecamatan Kajang. Pertarungan politik di wilayah ini menarik perhatian karena adanya pola perilaku pemilih yang terbagi menjadi dua kategori, yakni tradisional dan modern. Dalam memahami perilaku pemilih di Kecamatan Kajang, perlu mempertimbangkan kedua sisi tersebut: sisi tradisional yang merepresentasikan kawasan adat Kajang Dalam, dan sisi modern yang mencerminkan kawasan adat Kajang Luar.

Pada kawasan adat Kajang Dalam, perilaku memilih masyarakat cenderung dipengaruhi oleh ikatan keluarga (family influence). Keluarga di sini tidak hanya merujuk pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan kesukuan dan kelompok. Contohnya, pasangan Andi Muchtar Ali Yusuf dan Andi Edy Manaf mendapatkan dukungan besar di kawasan ini. Hal ini karena Andi Muchtar Ali Yusuf dianggap sebagai putra asli Kajang, yang meningkatkan popularitas pasangan ini di kalangan masyarakat adat. Selain itu, perilaku memilih masyarakat Kajang Dalam juga dipengaruhi oleh sikap kandidat terhadap adat dan masyarakat setempat. Pola interaksi yang menghormati adat istiadat, seperti prinsip *mappatabe* yang tercantum dalam *pattuntung*, menjadi faktor penting. Oleh karena itu, perilaku memilih di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh *pattuntung* sebagai pedoman hidup sosial dan politik masyarakat adat.

Sementara itu, di kawasan adat Kajang Luar yang lebih modern, pola perilaku memilih masyarakat lebih beragam. Salah satu contohnya adalah praktik *split ticketing*, di mana pemilih membagi pilihannya antara partai atau kandidat yang berbeda. Misalnya, dalam pemilu legislatif, pemilih dapat memilih partai A untuk DPR-RI, partai B untuk DPR Provinsi, dan partai C untuk DPRD Kabupaten/Kota. Selain itu, banyak pemilih di kawasan ini yang termasuk dalam kategori *swinging voters* atau pemilih yang berganti-ganti pilihan politik di setiap pemilu. Sebagian dari mereka juga disebut *protest voters*, yakni pemilih yang merasa tidak puas dengan kebijakan pemerintah sebelumnya. Hal ini mencerminkan perubahan rasionalitas pemilih di kawasan adat luar yang semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Faktor yang secara signifikan memengaruhi perilaku memilih masyarakat adat di kedua kawasan adat ini berkaitan erat dengan struktur pemerintahan dan aturan yang diterapkan oleh pemerintah adat setempat. Desa Tanah Toa terdiri dari sembilan dusun, di mana tujuh dusun masih terikat pada aturan adat yang ketat, seperti larangan penggunaan listrik. Dusun-dusun tersebut meliputi Sobbu, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya, dan Balambina. Sementara itu, dua dusun lainnya, yakni Dusun Balagana dan Jannayya, telah memperoleh izin dari Ammatoa untuk menggunakan listrik, membangun rumah permanen, menggunakan kendaraan bermotor, serta memanfaatkan teknologi modern lainnya. Kedua dusun ini berfungsi sebagai pusat kegiatan desa, mencakup pembangunan kantor desa, puskesmas, pasar, sekolah, masjid, serta aktivitas sosial dan politik. Desa Tanah Toa terbagi menjadi dua kawasan:

1. Kawasan Luar (Ipantarang Embayya): Meliputi Dusun Balagana dan Dusun Jannayya, yang sudah mengadopsi kehidupan modern.
2. Kawasan Dalam (Ilalang Embayya): Meliputi Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Benteng, Tombolo, Luraya, dan Balambina, yang tetap mempertahankan tradisi adat.

Kebijakan ini menciptakan dua pola kehidupan yang berbeda. Kawasan dalam cenderung mempertahankan pola hidup tradisional, sementara kawasan luar lebih terbuka terhadap modernitas. Perbedaan pola hidup ini memungkinkan munculnya dua pola perilaku yang berbeda, di mana kawasan luar menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih rasional.

II. PENELITIAN YANG TERKAIT

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini adalah pertama dalam jurnal Ari Ganjar Herdiansah dan Husin M. Al-Banjari dari Universitas Padjajaran yang berjudul Refleksi Budaya Politik dan Perilaku Memilih Suku Sunda ini menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan pemilih Sunda terhadap pertimbangan faktor agama dan etnis dimaknai sebagai tuntutan etika dan keharmonisan nilai budaya ketimbang konservatisme agama. Pemilih Sunda menyukai kandidat yang mewakili nilai-nilai ideal kepemimpinan Sunda, seperti cerdas, ramah, santun, dan berwibawa. Gambaran tersebut sejalan dengan karakteristik dualitas budaya politik Sunda yang di satu sisi mengedepankan keharmonisan, taktik, dan penghormatan; sedangkan di sisi lainnya cenderung pasif dan menghindari cara konfrontatif.[2]

Kedua jurnal Arnoldus Konterius dkk dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) yang berjudul Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Calon Presiden Tahun 2024 Di Desa Ndikosapu, Kecamatan Lepembusu Kelisoke, Kabupaten Ende dan penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi politik dalam Pilpres 2024 menurun dibandingkan dengan Pilpres 2019, jumlah pemilih justru mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ndikosapu memiliki kesadaran politik yang cukup baik, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2024. Temuan ini menunjukkan pentingnya faktor sosial dan kepercayaan terhadap pemerintah dalam memengaruhi partisipasi politik masyarakat setempat.[3]

Ketiga jurnal yang berjudul Perilaku Memilih Masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020 Oleh Ayu Amanda dkk Dari Universitas Airlangga, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku memilih masyarakat dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020, selain itu penulis juga ingin melihat faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kabupaten Sidoarjo dalam pilkada.[4]

Jurnal keempat berjudul Perilaku Memilih Pada Santri Menjelang Pemilu 2024 (Study Kasus Santri Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo), oleh Achmad Husein Hasni dkk dari dari jurnal Polahi, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana para santri, mereka memiliki perilaku memilih yang bervariasi karena di satu sisi para santri sudah mengetahui dan menelusuri rekam jejak calonnya dalam proses pemilu, sebetulnya para santri sudah bisa menentukan sikap terhadap calon dengan sangat rasional. Dapat dikatakan bahwa keuntungan terbaik di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo adalah pelajar yang dapat menentukan pilihannya sesuai dengan visi dan misi dari pasangan calon yang akan dipilih oleh para santri pada perhelatan pemilihan umum 2024. Akan tetapi dengan adanya faktor lingkungan, aksesibilitas informasi dan kognitif, maka hal ini juga dapat mempengaruhi para santri sehingga mereka dapat masuk kedalam kelompok perilaku pemilih sosial, emosional ataupun situasional.[5]

Kelima jurnal yang berjudul Hadis, Gerakan & Politik Keagamaan: Menelaah Pergeseran Peran Ulama Dalam Pemilu Atas KH. Ma'ruf Amin oleh Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah dkk dimana dalam jurnal ini bertujuan untuk melihat beberapa hal seperti: pertama, peran Ulama yang mensejahterakan bangsa mulai bergulir dalam pemilu-pilpres sehingga mendorong elite politik untuk "mendekati" para ulama agar dapat membentuk citra "keagamaan". Kedua, sebelum menjabat sebagai Wakil Presiden RI, Ma'ruf Amin adalah seorang ulama dengan jabatan Ketua Umum MUI dan Pengurus Besar Nadhatul Ulama (PBNU). Ketiga, pergeseran peran ulama ini kemudian naik satu tingkat ketika salah satu tokoh Islam Indonesia yakni KH. Ma'ruf Amin dicalonkan sebagai pasangan Joko Widodo dalam pemilu-pilpres 2019 lalu.[6]

Keenam jurnal yang berjudul Pengaruh Preferensi Calon Kandidat Presiden Terhadap Voting Behavior Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024, oleh Jasmine, Khanza dkk, dimana dalam penulisan bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih (voting behavior) pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum 2024.[7]

Diantara penelitian-penelitian di atas, penelitian ini terkait analisa perbandingan politik pada perilaku memilih terletak pada titik fokus penelitian dimana penulis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam pemilihan kepala daerah tahun 2024 di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu yang membedahkan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu dimana dalam wilayah kajang secara administratif adat terbagi atas dua wilayah yaitu Kajang dalam dan Kajang luar yang memiliki polah kehidupan dan perilaku yang primordial dan modern. Yang pada akhirnya membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola perilaku memilih masyarakat adat tersebut dalam pilkada Bulukumba tahun 2024.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang relevan. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta mengamati perilaku yang dapat diamati. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi, seperti dokumen dan situs web, yang mendukung kebutuhan informasi dalam penelitian ini. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, dimana tipe penelitian ini merupakan suatu cara dalam memecahkan suatu masalah dalam berdasarkan fakta dan data-data yang ada. Penelitian kualitatif deskriptif lebih kepada suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang berdasarkan fakta dan data-data yang ada. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena melalui fakta-fakta yang akurat.[8]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus memperlihatkan semua aspek yang penting dari suatu kasus untuk di teliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini akan dapat di ungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan di teliti dapat berupa satu orang, satu peristiwa atau kelompok yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroprasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.[9]

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan tentang perbandingan politik Kajang Dalam dan Kajang Luar yang terjadi di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang Desa Tana Toa pada Pemilihan Kepala Daerah tahun 2024 dapat ditelaah dengan baik jika menggunakan pendekatan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya hal inilah yang akan diuraikan. Dalam hal ini agar pembahasan lebih terstruktur peneliti akan mencoba memulai pembahasan dengan menggunakan model sosiologis.

Perilaku Memilih Masyarakat Adat Kajang

Masyarakat adat Kajang merupakan salah satu Komunitas Adat yang tinggal di wilayah adatnya secara turun temurun, tepatnya di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur yang harus dijaga dan mereka menyebutnya ‘*Tana Toa*’ atau *Kampung Tua*. Masyarakatnya lebih dikenal dengan nama masyarakat adat Ammatoa Kajang. Ammatoa adalah sebutan bagi pemimpin adat mereka yang diperoleh secara turun temurun. ‘*Amma*’ artinya Bapak, sedangkan ‘*Toa*’ berarti yang di Tuakan.

Masyarakat adat Kajang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ‘*Rilalang Embayya*’ (Tanah *Kamase-masea*) lebih dikenal dengan nama Kajang Dalam yang dikenal sebagai Kawasan Adat Ammatoa dan ‘*Ipantarang Embayya*’ (Tanah *Kausayya*) atau lebih dikenal dengan nama Kajang Luar. Meskipun terbagi menjadi dua wilayah, tidak ada perbedaan mendasar diantara keduanya, mereka selalu berpegang teguh pada ajaran leluhur. Berdasarkan ajaran leluhur, masyarakat adat Ammatoa Kajang harus selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhur. Namun dalam menjalankan aktifitas politiknya masyarakat Kajang memiliki perbedaan dalam aktifitasnya tersebut yang terbagi atas kajang dalam dan kajang luar. Lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut

Masyarakat Adat Kajang Dalam

Dalam penyelenggaraan pemilihan Kepala Daerah hingga saat ini terdapat beberapa nilai-nilai yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat seperti kekeluargaan selain itu ikatan kesukuan, rukun tetangga dan kesamaan dalam sebuah organisasi juga memiliki potensi dalam mempengaruhi perilaku memilih individu, namun dalam penelitian ini penulis berfokus pada nilai kekeluargaan yang di anut masyarakat adat. Kekeluargaan dalam hal ini merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Hal ini pun dapat kita lihat pada pernyataan Ammatoa bahwa:

“Dalam memilih yang harus diperhatikan terdapat beberapa hal utama yang menjadi tolak ukur, pertama memiliki tatakerama yang baik terhadap semua orang, kedua kekeluargaan ketiga melihat keturunan adapun yang dimaksud keturunan di sini berupa (karaeng, puang) keempat asal-usulnya serta agama yang di anutnya, dan yang menjadi salah satu poin penting lainnya dalam pemilihan ini yaitu seorang kandidat harus memiliki budaya mappatabe sebab ini juga menjadi tolak ukur bagi masyarakat adat kajang dalam memilih”.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam pilkada masyarakat adat memilih dengan mempertimbangkan berbagai nilai-nilai yang dimiliki oleh kandidat sebelum menetapkan pilihan politiknya, namun mayoritas dari masyarakat adat dalam menentukan pilihannya akan mengidentifikasi kandidat melalui nilai-nilai kekeluargaan, nilai kekeluargaan dalam hal ini tidak hanya berdasarkan keturunan biologis semata tetapi juga berdasarkan kekeluargaan dalam artian lain seperti sosial dan budaya, kekeluargaan dalam artian sosial dalam hal ini dimaksudkan seperti rukun tetangga, kesamaan dalam sebuah komunitas selanjutnya kekeluargaan dalam artian budaya seperti karaeng atau puang, karaeng atau puang dalam pandangan masyarakat adat Kajang yaitu mereka yang memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan individu pada umumnya terutama dalam hal memimpin.

Nilai-nilai kekeluargaan yang sudah sangat melekat pada masyarakat adat Kajang dalam sejatinya sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur hingga mengkonstruksi pola perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam cenderung primordial. Kuatnya nilai kekeluargaan yang melekat pada benak masyarakat adat Kajang dalam hingga sangat signifikan dalam mempengaruhi perilaku memilih individu seperti yang dikatakan oleh kepala Desa Tanah Toa bahwa:

“Kawasan adat bagian dalam memiliki pola perilaku memilih masih berlandaskan kekeluargaan sebagai salah satu tolak ukur utama dalam memilih pada pemilihan kepala daerah.”

Dari kedua pernyataan tersebut nilai-nilai kekeluargaan sangat signifikan dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat adat terutama masyarakat adat pada Kawasan dalam. Hal ini terjadi tak lepas dari kuatnya pengaruh leluhur

Masyarakat Adat Kajang Luar

Masyarakat adat Kajang luar memiliki pola perilaku yang sudah mulai modern dimana nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat adat kajang luar sudah beragam hal ini dikarenakan kawasan adat bagian luar dijadikan sebagai pusat aktivitas umum mulai dari Pendidikan, kesehatan dan pusat perhubungan dengan pemerintah kabupaten kota adanya hal ini secara tidak langsung akan mengubah pola perilaku masyarakat adat Kajang luar dimana dengan adanya kebijakan tersebut maka nilai-nilai baru secara tidak langsung akan masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat adat Kajang luar yang pada akhirnya juga akan berdampak pada pola perilaku memilih masyarakat adat Kajang luar.

Adanya perbedaan dari perilaku memilih masyarakat adat juga sangat dipengaruhi oleh pemimpin Kawasan itu sendiri dimana desa tanah toa secara garis besar memiliki dua pemimpin yaitu Ammatoa pemimpin pada kawasan adat dalam yang menganut ajaran leluhur dalam memimpin dan Kepala Desa pemimpin untuk kawasan adat bagian luar yang memiliki gaya kepemimpinan seperti pada umumnya yang berlandaskan urutan pemerintah daerah dan pusat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa pola perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan luar berbeda.

“Dalam pemilihan kepala daerah yang berlangsung pada tahun 2024 untuk kawasan adat bagian luar memiliki pola perilaku memilih dalam pilkada yang beragam dimana dalam memilih tersebut bergantung pada sudut pandang individunya sendiri. Ada yang didasari visi dan misi yang dibawakan kandidat, dan ada pula yang berlandaskan ikatan kekeluargaan”.

Dari pertanyaan tersebut dapat kita lihat bahwa pengaruh primordialisme sudah mulai terkikis pada kawasan adat bagian luar mengingat beragamnya pertimbangan dalam memilih yang dimiliki oleh masyarakat pada penyelenggaraan pemilihan kepala daerah. Selain itu pada kawasan adat bagian luar menjadi pusat aktifitas umum juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terkikisnya nilai-nilai adat yang dianut masyarakat adat kajang luar, karena banyaknya pengaruh luar yang mulai mendominasi hingga mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi beragam hal ini pun berdampak pada pemilihan kepala daerah dimana banyak di antara masyarakat adat kajang luar dalam memilih tidak terpaku pada ikatan kekeluargaan semata namun juga sudah mulai mempertimbangkan berbagai hal seperti kepentingan pribadi maupun kelompok.

“Dalam pemilihan kepala daerah 2024 pemilih memiliki cenderung melihat ikatan kekeluargaan sebagai poin utama dalam memilih kandidat baik untuk kawasan adat kajang dalam dan kawasan adat kajang luar namun seiring berjalannya waktu pertimbangan yang muncul mulai beragam pada kawasan luar seperti melihat kepentingan”.

“Pada pemilihan kepala daerah 2024 masyarakat adat Kajang luar secara umum memilih dengan berlandaskan tiga poin secara umum pertama seperti pertama melihat adanya hubungan kekeluargaan kedua masyarakat adat melihat dari suku mana kandidat tersebut dan terakhir masyarakat adat melihat bagaimana faktor kedekatan antara kandidat dan masyarakat adat”.

“pemilihan kepala daerah 2024 yang lalu masyarakat adat baik di kawasan dalam maupun di kawasan luar rata-rata memilih berlandaskan ikatan kekeluargaan”.

Dari ketiga pernyataan tersebut terlihat bahwa rasionalitas masyarakat adat Kajang luar pada pemilihan Kepala Daerah dalam menentukan pilihannya sudah mulai berubah walaupun terkesan lambat, dimana perubahan tersebut terlihat dari

beragamnya pertimbangan yang muncul. Masyarakat adat Kajang luar dalam pemilihan tidak serta-merta menemukan pilihannya hanya berlandaskan kekeluargaan semata karena dalam perseptif masyarakat adat Kajang luar, dalam memilih jika hanya melihat satu sudut pandang seperti kekeluargaan saja tidak akan menjamin tercapainya tujuan ataupun kepentingan.

Dalam perkembangannya hingga saat ini masyarakat adat Kajang luar dalam memilih sudah terlihat rasional dimana pada prosesnya dalam menentukan pilihannya melalui beberapa tahapan seperti melihat melihat kandidat mana yang dapat memenuhi kepentingannya dan dapat memenuhi kebutuhannya, selain itu masyarakat adat Kajang luar dalam memilih juga melihat latar belakang kesukuan, dan kedekatan terhadap masyarakat adat, dalam kasawan adat luar saat ini sudah tidak terpaku pada ikatan kekeluargaan semata.

Perubahan ini tak lepas dari pengaruh modernisasi yang berkembang pesat pada Kawasan adat kajang luar yang mana dipengaruhi Kawasan adat luar dijadikan pusat aktifitas umum desa sekaligus dijadikan sebagai perpanjangan tangan bagi masyarakat adat Kajang dalam dalam berbagai aktifitas di luar Kawasan adat.

“Dalam pemilihan kepala daerah dapat kita lihat bahwa persatuan di antara masyarakat adat masih sangat bagus hal ini di sebabkan karena masih banyak di antara masyarakat adat yang hidup primitif hingga saat ini. Namun secara umum masyarakat adat dalam pemilihan masih memegang teguh ikatan kekeluargaan sebagai salah satu tolak ukur dalam memilih terutama untuk kawasan adat bagian dalam. Namun bedah halnya dengan kajang luar sudah agak berubah dan sudah mulai modern hal ini di karenakan masyarakat adat pada kawasan luar sudah banyak yang berpendidikan bahkan sarjana. Akan tetapi seiring berkembangnya saman perubahan pun mulai terjadi di kawasan adat kajang dalam sebab beberapa di antara mereka sudah ada yang mulai memperdulikan pendidikan bahkan sudah ada yang sudah sarjana namun masih bisa di hitung jari. Walaupun di antara masyarakat adat pada kawasan dalam sudah ada yang berpendidikan namun mereka masih memegang tegus prinsip ammatoa. Seiring semakin berkembangnya saman pola perilaku masyarakat adat kian berubah terutama kawasan adat bagian luar tolak ukur dalam memilihnya kian bertambah diantaranya melihat peluang untuk memenuhi kepentingannya hal ini pun dilandasi kebutuhan yang semakin meningkat”.

Dari tanggapan tersebut terlihat sedikit perbedaan dari tanggapan-tanggapan sebelumnya dimana tanggapan ini dapat kita lihat bahwa nilai-nilai budaya masyarakat adat kajang sudah mulai berubah dari yang mempertahankan pola kehidupan leluhur yang primordial dan kini sudah mulai memasukan nilai-nilai baru dimana sudah ada beberapa di antara mereka yang sudah mulai memperdulikan pendidikan, maka dari itu bukan tidak mungkin perubahan dalam perilaku memilih masyarakat pun akan berubah menjadi lebih bervariasi dari yang primordial ke rasional. Hal ini tak lepas pengaruh perkembangan zaman dimana pendidikan sudah mulai di pedulikan dan di anggap penting dengan hal ini akan merubah pola fikir masyarakat dengan nilai-nilai baru yang masuk dengan begitu tatanan kehidupan pun mulai berubah serta peningkatan kebutuhan pun ikut berubah yang pada akhirnya menurut penulis mengharuskan masyarakat adat bagian dalam ikut alur demi pemenuhan kebutuhan walaupun terkesan lambat, hal ini pun berdampak besar pada penyelenggaraan pilkada dimana dengan adanya perubahan tersebut juga akan sangat berpengaruh dalam mempengaruhi pola perilaku memilih masyarakat.

Struktur Kelembagaan Adat Kajang

Dalam kontekstasi politik di Kawasan adat terutama pada pemilihan kepala daerah memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh struktur yang ada dalam masyarakat serta prinsip yang di anut oleh masyarakat adat dalam mempengaruhi perilaku politik maupun perilaku memilih selain dari pada faktor agama, keturunan, suku, keluarga, dan wilayah

Kelembagaan Adat Kajang dalam

Dalam struktur kelembagaan masyarakat adat Kajang dalam tersebut terlihat bahwa tatanan pada Kawasan adat bagian dalam tersusun sedemikian rupa dan hal ini sangat berpengaruh dalam lingkup Kawasan adat bagian dalam terutama dalam mengatur tatanan kehidupan sosial politik masyarakat adat bagian dalam. Maka dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung akan mengikat masyarakat adat dalam berbagai aspek dan dengan adanya struktur kelembagaan akan membuat pola perilaku masyarakat adat bagian dalam cenderung satu arah hal ini dikarenakan anggapan masyarakat yang menganggap adanya struktur kembangan tersebut dapat membantu masyarakat adat dalam berbagai aktivitas. Kuatnya pengaruh kelembagaan yang ada pada Kawasan adat bagian dalam tak lepas dari pengaruh ammatoa dan pemangku adat serta doktrinasi yang dilakukan oleh para pendahulu sehingga membuat masyarakat adat seakan bergantung pada lembaga adat tersebut

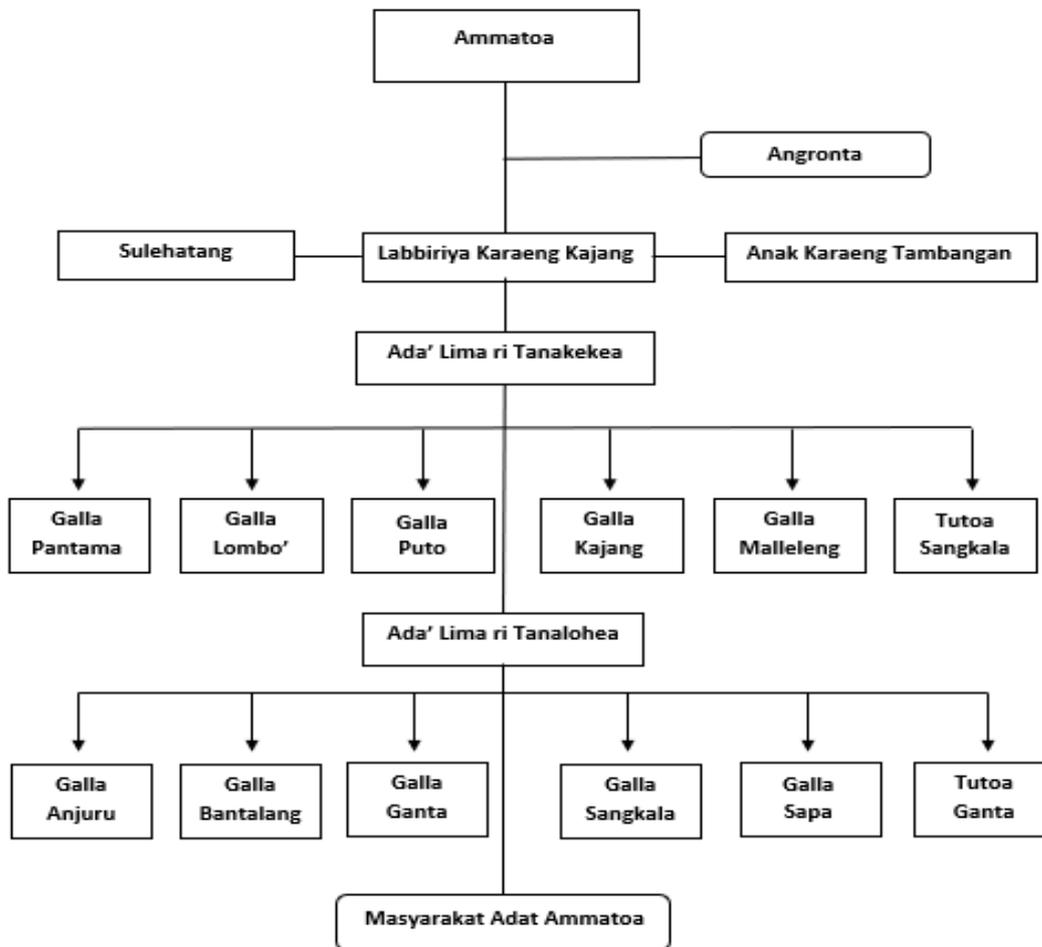
Berbeda halnya dengan masyarakat adat Kajang luar yang tidak memiliki struktur kelembagaan seperti masyarakat adat Kajang dalam sehingga membuat pola perilaku politik maupun perilaku memilih masyarakat adat Kajang luar lebih beragam dan tidak satu arah. Hal ini disebabkan pada Kawasan adat bagian luar dijadikan pusat aktivitas desa secara umum seperti pelayanan kesehatan, Pendidikan, dan aktivitas umum lainnya dengan adanya hal tersebut dapat membuat modernisasi berkembang pesat pada Kawasan adat luar dan berdampak pada pola perilaku masyarakat adat luar nilai-nilai baru bermunculan akibat modernisasi dan secara perlahan memaksa masyarakat adat bagian luar menerima hal tersebut dan pada akhirnya membuat masyarakat adat luar mengarah pada perilaku yang rasional

Prinsip Masyarakat Adat Kajang

Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat adat selalu berlandaskan prinsip yang di ajarkan secara turun temurun oleh leluhur terutama masyarakat adat Kajang dalam, Ada pun prinsip yang dianut seperti:

- 1) *Abbulu sipappa'* adalah sebatang bambu yang dijadikan simbol pemersatu untuk menjaga harmonisasi antara pemimpin dan yang dipimpin, serta antara sesama warga masyarakat. Pasang tersebut menjelaskan, bahwa suatu masyarakat dapat hidup bersatu dan harmonis jika warganya menyatu dengan pimpinannya, bagaikan sebatang pohon bambu yang tumbuh subur dengan ranting dan dedaunan yang lengkap, ditopang oleh akar yang kuat.

- 2) *A'lemo sibatu* merupakan simbol kebulatan tekad untuk bersatu bagaikan jeruk sebiju. Jeruk dijadikan simbol karena bentuknya bulat dan terdiri atas beberapa komponen, mulai dari kulit, isi dan rasanya bervariasi. Kulit jeruk terdiri atas kulit luar yang tebal membungkus seluruh isinya. Sementara isi jeruk berupa ulasan-ulasan di dalamnya terdiri atas butiran-butiran yang berlapis-lapis disertai dengan beberapa biji. Hal itu menggambarkan komunitas adat yang terdiri atas Ammatoa sebagai pelindung yang berpedoman pada pasang diibaratkan sebagai kulit jeruk yang berfungsi melindungi isinya. Sedangkan warga masyarakat memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda diibaratkan sebagai isi jeruk yang rasanya beraneka ragam.
- 3) *Tallang sipahua, manyu'siparampe* merupakan nilai yang mengandung perasaan empati dan solidaritas untuk membantu sesamanya. Esensi dari perasaan empati adalah menyelami perasaan orang lain melalui perasaan diri sendiri. Adanya perasaan empati mendorong seseorang untuk membantu atau menolong sesamanya. Wujud tolong-menolong tersebut tampak pada berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan individu atau keluarga dalam masyarakat, misalnya kegiatan membangun rumah, kegiatan pertanian, upacara perkawinan, kelahiran, akkattere, kematian dan sebagainya. Wujud kepedulian Ammatoa adalah senantiasa hadir dalam berbagai undangan yang dilakukan oleh warga masyarakat, memberikan pertolongan atau pengobatan kepada yang sakit, dan memberikan nasihat kepada warga masyarakat terutama yang melakukan kesalahan atau pelanggaran adat.
- 4) *Sallu ri ajoka, ammulu ri adahang, nanigaukang sikontu passuroanna pammarenta* (mengikuti alur yang telah ditentukan pada waktu membajak dan mengikuti seruan dari pemerintah). Maksudnya adalah melaksanakan segala ketentuan yang digariskan dalam pasang ri Kajang, maupun kesepakatan dalam abborong, demikian pula seruan dari pemerintah. Ketentuan tersebut harus dilaksanakan secara tegas dan tepat sasaran. Ammatoa menuntun warga masyarakat melaksanakan ketentuan dan aturan tersebut dalam rangka stabilitas kehidupan dalam masyarakat.



Skema Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang

Dari prinsip yang di anut masyarakat adat terutama masyarakat adat Kajang dalam sangat berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku politik maupun perilaku memilih dalam pemilihan kepala daerah. Dimana pada dasarnya prinsi tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mempererat solidaritas masyarakat adat, namun dalam pemilihan kepala daerah prinsip *Sallu ri ajoka, ammulu ri adahang, nanigaukang sikontu passuroanna pammarenta*. khususnya pada Kawasan adat Kajang dalam sangat mendominasi dengan adanya pengaruh dari prinsi tersebut perilaku politik maupun perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam akan terkontruk ke arah primordial mengingat pada prinsip bersebut berlandaskan *pasang ri Kajang* dan *Pattuntung*

dimana dalam *pasang ri Kajang* dan *Pattuntung* mengandung pesan-pesan leluhur seperti dalam memilih pemimpin harus mempertimbangkan keturunan, agama dan suku, Berbeda halnya dengan masyarakat adat Kajang luar prinsip-prinsip tersebut tidak lagi menjadi acuan bahkan saat ini prinsip tersebut pada Kawasan adat Kajang luar seakan terhapuskan oleh dominasi modernisasi yang berkembang pada Kawasan adat Kajang luar yang di pengaruhi berbagai hal seperti dijadikannya Kawasan adat Kajang luar sebagai pusat aktivitas umum dengan hal tersebut membuat masyarakat yang dulunya primordial berkembang menjadi rasional yang mana di pengaruhi oleh modernisasi dan nilai-nilai baru yang mendominasi yang di akibatkan modernisasi yang secara tidak langsung mengubah masyarakat adat Kajang luar mengikuti perkembangan zaman dari yang primordial ke rasional.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini mengenai Perbandingan Politik Kajang Dalam dan Kajang Luar, dapat disimpulkan bahwa faktor ikatan kekeluargaan, keturunan, agama, dan kesukuan masih sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku memilih masyarakat pada pemilihan kepala daerah, khususnya di kawasan adat Kajang Dalam. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh prinsip *Ammatoa* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di kawasan tersebut, ditambah dengan status kawasan dalam sebagai pusat pemerintahan adat. Kondisi ini membuat pengaruh eksternal sulit masuk, sehingga pola pemilihan di kawasan adat Kajang Dalam cenderung bersifat primordial, dengan mempertimbangkan hubungan kekerabatan dan keturunan sebagai tolak ukur utama. Struktur lembaga adat yang kokoh dan prinsip-prinsip yang diwariskan secara turun-temurun memperkuat fenomena ini.

Sebaliknya, masyarakat di kawasan adat Kajang Luar menunjukkan pola perilaku memilih yang lebih rasional. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan beragam kriteria dalam menentukan pilihan politik, seperti kedekatan dengan kandidat dan kapasitas mereka. Modernisasi yang berkembang di kawasan luar, ditandai dengan peningkatan perhatian terhadap pendidikan, telah mendorong masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih terbuka. Selain itu, kawasan adat luar berfungsi sebagai pusat aktivitas administratif dan interaksi dengan pemerintah kabupaten/kota, sehingga mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan sosial. Akibatnya, modernisasi membawa perubahan pada perilaku politik masyarakat adat di kawasan luar. Peneliti memberikan saran berdasarkan permasalahan yang terjadi :

- (1) Pendidikan dan Sosialisasi Politik Pemerintah perlu mengadakan program pendidikan politik atau sosialisasi politik di kawasan adat Kajang, baik untuk kawasan dalam maupun luar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat, yang menjadi faktor penting dalam menciptakan pemilihan kepala daerah yang lebih baik dan rasional.
- (2) Frekuensi Sosialisasi pada Kawasan Adat Dalam Dalam penyelenggaraan pilkada, pemerintah disarankan untuk lebih sering melakukan sosialisasi di kawasan adat dalam. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran politik masyarakat adat yang masih memegang teguh nilai-nilai primordial. Sosialisasi ini sebaiknya difokuskan pada kelompok masyarakat lansia, mengingat generasi ini memiliki kecenderungan paling kuat terhadap nilai-nilai tradisional.

Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas kesadaran politik baik di kawasan dalam maupun luar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perilaku memilih masyarakat adat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada masyarakat Kecamatan Kajang Pemerintah Kabupaten Bulukumba Kabupaten Sulawesi Selatan yang membantu ataupun memberikan dukungan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Karena tanpa partisipasi masyarakat Bulukumba khususnya masyarakat adat kajang penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Rusnaedy and T. Purwaningsih, "Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015," *J. Polit.*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [2] A. G. Herdiansah and H. M. Al-Banjari, "Refleksi Budaya Politik dan Perilaku Memilih Suku Sunda," *Polit. J. Ilmu Polit.*, vol. 14, no. 1, pp. 48–67, 2023.
- [3] N. Januari, C. Presiden, T. Di, D. Ndikosapu, K. L. Kelisoke, and K. Ende, "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Calon Presiden Tahun 2024 Di Desa Ndikosapu, Kecamatan Lepembusu Kelisoke, Kabupaten Ende," vol. 1, no. 1, 2025.
- [4] A. A. A. Khumairo' and M. Asfar, "Perilaku Memilih Masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020," *J. Polit. Indones. (Indonesian J. Polit.)*, vol. 9, no. 2, pp. 127–140, 2023.
- [5] A. Husein Hasni, S. Alhadar, M. Nurdin, Ppk. Universitas Negeri Gorontalo, U. Bina Taruna Gorontalo, and P. Pemilihan Kecamatan Paguayam Pantai, "Perilaku Memilih Pada Santri Menjelang Pemilu 2024 (Study Kasus Santri Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo)," *JP J. Polahi*, vol. 1, no. 1, pp. 54–65, 2024.
- [6] N. Laili and N. Nazahah, "Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL), Hadis, Gerakan & Politik Keagamaan: Menelaah Pergeseran Peran Ulama Dalam Pemilu Atas KH . Ma ' ruf Amin Nur Laili Nabilah Nazahah Najjyah , Siska Sukmawati , Hadis , Gerakan & Politik Keagamaan : Menelaah Pergeseran ," *J. Stud. Ilmu Polit.*, vol. 2, no. 3, pp. 183–197, 2023.
- [7] K. Jasmine, "Pengaruh Preferensi Calon Kandidat Presiden Terhadap Voting Behavior Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024," *Pengaruh Prefer. Calon Kandidat Pres. Terhadap Voting Behav. Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum*

2024, vol. 333, pp. 1–10, 2024.

- [8] Bambang, Prasetyo. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- [9] Muri, Yusuf A. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Gabungan*, PT.Fajar Interpratama Mandiri, 2017.